

PERAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI PEMODERASI DALAM MENENTUKAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT

Olivia Virlianda¹, Jaeni²

¹Universitas Stikubank/Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, e-mail: ovirlianda@gmail.com

²Universitas Stikubank/Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, e-mail: jaeni@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 September 2022

Received in revised form 2 November 2022

Accepted 10 November 2022

Available online 1 Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of compliance pressure, audit expertise, audit experience, and self-efficacy on audit judgment moderated by task complexity. The technique used in sampling is purposive sampling technique and obtained by 120 people. Data was collected using a survey method with data collection techniques using a questionnaire distributed to the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP). The data analysis technique used moderated regression analysis. The results show that compliance does not affect the audit judgment. Meanwhile, audit expertise, audit experience, and self-efficacy affect the audit judgment. The complexity of the task does not strengthen the effect of obedience pressure on audit judgment. In addition, complexity strengthens the effect of audit expertise, audit experience, and self-efficacy on audit judgment.

Keywords : *compliance pressure, audit expertise, audit experience, self-efficacy, audit judgment, task complexity*

1. Pendahuluan

Badan pengawasan keuangan dan pembangunan adalah lembaga pemerintah non kementerian Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa audit; konsultasi; asistensi; evaluasi; pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN); serta pendidikan dan pelatihan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut keputusan presiden no. 9 tahun 2004 tentang perubahan atas keputusan presiden no. 103 tahun 2001 dalam pasal 52, BPKP bertugas untuk melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara atau daerah dan pembangunan nasional. BPKP juga berfungsi sebagai auditor untuk permintaan audit dari pemerintah pusat dan kasus-kasus tertentu seperti kasus yang melibatkan unsur tindak pidana korupsi [1]. Pemberian opini dalam audit ini dihasilkan melalui kualitas *judgment* dan keputusan dari BPKP. Kualitas *judgment* dan keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik juga.

Menurut Margaret & Raharja, *audit judgment* diperlukan ketika dihadapkan pada ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang diperoleh dan auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat dan mengevaluasi *judgment* [2]. *Judgment* tergantung pada kedatangan informasi, dimana informasi tersebut tidak hanya mempengaruhi pilihan yang akan diambil tetapi juga mempengaruhi bagaimana cara pilihan itu dibuat. Semakin banyak informasi baru yang datang maka akan muncul *judgment* dan keputusan atau pilihan yang baru. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgment* baik yang bersifat teknis maupun non teknis, namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti adalah tekanan ketaatan, keahlian auditor, pengalaman auditor, dan *self-efficacy* dengan kompleksitas tugas sebagai pemoderasi.

Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai perasaan yang menekan atau merasa tertekan dengan yang dialami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaan Andryani, Piturungsih, & Furkan [3]. Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan, tekanan tersebut dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggungjawab profesionalnya tetapi auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan dari atasan.

Beberapa penelitian menguji tentang pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Miftarahma, Hasan, & Andreas; Ayudia; Irwanti; Septiaji & Hasymi; Alawiyah & Widajantie; Sitanggang; Margaret & Raharja; dan Wijayantini, Yuniarta, & Atmaja menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian mengenai tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* juga dilakukan oleh Putri; Nirmala & Latrini; dan Nugraha & Januarti yang mendapatkan hasil positif tetapi tidak signifikan. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan dan Vincent & Osesoga yang mendapatkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap *audit judgment*.

H₁ : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*

Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2001 tentang standar umum menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Keahlian audit dapat diperoleh auditor melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmunya diperoleh melalui pembelajaran di kampus dan ditingkatkan dengan pendidikan formal dan pelatihan mengenai *auditing* serta sertifikasi. Auditor juga dapat mengintegrasikan pengalaman dan mempelajari pengetahuan yang didapat dalam setiap penugasan. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor dapat berkembang dan mendukungnya untuk melakukan penilaian profesional [22].

Beberapa penelitian menguji tentang pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan; Nirmala & Latrini; Nugraha & Januarti; Tumurang, Ilat, & Kalalo; Vincent & Osesoga; Alawiyah & Widajantie; Sitanggang; dan Margaret & Raharja menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

H₂ : Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*

Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan [23]. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Menurut Butt 1998 dalam Miftarahma, Hasan, & Andreas [4], auditor yang berpengalaman akan membuat pertimbangan yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya dari pada auditor yang kurang berpengalaman.

Beberapa penelitian menguji tentang pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan; Rakhman, Kartini, & Usman; Ayudia; Maryani & Ilyas; dan Septiaji & Hasymi menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyakusuma, Sudarma, & Roekhudin dan Nugraha & Januarti menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Vincent & Osesoga dan Miftarahma, Hasan, & Andreas yang mendapatkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap *audit judgment*.

H₃ : Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*

Menurut Bandura, *self-efficacy* adalah kepercayaan ataupun keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu [24]. Auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya dan paham dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan berbagai tugas yang ada selama proses auditing berdasarkan pengetahuan, keahlian, dan kompetensinya karena mampu mengintegrasikan seluruh kapabilitasnya dengan permasalahan atau fenomena audit yang dihadapinya.

Beberapa penelitian menguji tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri; Narayana & Juliarsa; Septiaji & Hasymi; Maryani & Ilyas; Tumurang, Ilat, & Kalalo; dan Suwandi menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karimullah & Yuyetta menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *audit judgment*.

H₄ : *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai perasaan yang menekan atau merasa tertekan dengan yang dialami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaan [3]. Tinggi rendahnya kompleksitas tugas dan tekanan untuk mematuhi atasan akan berdampak pada kemampuan dalam berinovasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan *judgment* yang diambil oleh auditor.

Beberapa penelitian menguji tentang pengaruh kompleksitas tugas sebagai pemoderasi tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Miftarahma, Hasan, & Andreas; Andryani, Piturungsih, & Furkan; dan Nugraha & Januarti menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayudia; Irwanti; Putri; dan Nirmala & Latrini menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

H₅ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*

Semakin tinggi kompleksitas tugas audit maka keahlian audit sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor. Melalui keahliannya, auditor akan menjadi lebih aktif dalam menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan, dan berinteraksi sosial dengan sesama auditor, atasan, maupun entitas yang diperiksanya, sehingga dapat menunjang pemberian *judgment* yang tepat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor [5].

Penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan dan Nirmala & Latrini menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Januarti menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*.

H₆ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*

Dengan banyaknya kerumitan dan tingginya kompleksitas tugas dapat mendorong auditor untuk melakukan kesalahan-kesalahan sehingga mengakibatkan *judgment* yang diambilnya menjadi kurang tepat. Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya [6]. Dengan banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam memahami dan menyelesaikan masalah dengan berbagai kompleksitas tugas yang dihadapinya.

Beberapa penelitian juga menguji tentang pengaruh kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengalaman audit terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan dan Rakhman, Kartini, & Usman menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayudia; Widyakusuma, Sudarma, & Roekhudin; Nugraha & Januarti; dan Miftarahma, Hasan, & Andreas menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*.

H₇ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*

Kompleksitas tugas dapat di artikan sebagai tugas-tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu, tetapi berkaitan satu sama lainnya. Tugas-tugas ini membuat alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi sehingga data tidak dapat diprediksi. Auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya dan paham dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan berbagai tugas yang ada selama proses auditing. Sehingga auditor yakin dengan kemampuannya dapat menyelesaikan tugas yang mudah maupun yang kompleks tanpa rasa keraguan dalam mengeluarkan *judgment*.

Beberapa penelitian juga menguji tentang pengaruh kompleksitas tugas sebagai pemoderasi *self-efficacy* terhadap *audit judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri; Narayana & Juliarsa; dan Karimullah & Yuyetta menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

H₈ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*

Salah satu fenomena yang terkait dengan penelitian ini terjadi pada PT Garuda Indonesia di tahun 2019. Dikutip dari okezone, fenomena ini berawal dari laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 yang membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar dimana angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar US\$ 216,5 juta. Laporan keuangan tahun 2018 tersebut dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) oleh dua komisaris PT Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Setelah dilakukan serangkaian pemeriksaan, berdasarkan hasil pertemuan Sekertaris Jendral Kementerian Keuangan Hadiyanto dengan pihak Kantor Akuntan Publik (KAP) diperoleh kesimpulan bahwa adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Setelah diadakan serangkaian pemeriksaan yang panjang, akhirnya PT Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak [25].

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masih terdapat banyak perbedaan atas hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai tekanan ketaatan, keahlian auditor, pengalaman auditor, dan

self-efficacy terhadap *audit judgment*. Begitu juga dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kompleksitas tugas sebagai pemoderasi juga memperoleh hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini adalah "**Peran Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Dalam Menentukan Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* (Studi Empiris pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)**".

2. Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh karyawan pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan pemeriksaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu auditor yang telah bekerja lebih dari satu tahun dan auditor yang sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan. Penentuan sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut [26] :

$$n = \frac{N}{(1 + N e^2)}$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

e = toleransi error, yaitu 0,1

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei langsung ke kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah. Instrumen penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert.

Seluruh data yg diperoleh, diolah dengan menggunakan model analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA) melalui SPSS sebagai pengujian hipotesis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_1X_1X_5 + b_2X_2X_5 + b_3X_3X_5 + b_4X_4X_5 + \varepsilon$$

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dengan menggunakan analisis linear berganda untuk mengolah data yang sebelumnya telah dilakukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46339530
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.063
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.096 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada nilai asymp. sig. sebesar 0,096 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan sudah mencukupi uji asumsi normalitas sehingga sampel tersebut dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Tekanan Ketaatan	0,518	1,929	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Keahlian Audit	0,505	1,981	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengalaman Audit	0,343	2,915	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Self-Efficacy</i>	0,637	1,571	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kompleksitas Tugas	0,687	1,455	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai TOL lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.327	.031		10.386	.000
Tekanan Ketaatan	.021	.041	.067	.502	.617
Keahlian Audit	.098	.042	.320	2.352	.021
Pengalaman Audit	-.099	.050	-.323	-1.958	.053
Self-efficacy	.020	.037	.064	.532	.596
Kompleksitas Tugas	-.021	.036	-.069	-.594	.554
TK*KT	-.038	.035	-.183	-1.098	.275
KA*KT	-.085	.036	-.445	-2.325	.022
PA*KT	.026	.033	.146	.797	.428
SE*KT	.047	.032	.171	1.490	.140

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat diketahui bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau sebesar 5%. Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 5
Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.011	.052		.220	.827
Tekanan Ketaatan	-.177	.068	-.177	-2.603	.011
Keahlian Audit	.196	.069	.196	2.848	.005
Pengalaman Audit	.354	.083	.354	4.251	.000
Self-efficacy	.195	.061	.195	3.186	.002

Kompleksitas Tugas	.163	.059	.163	2.759	.007
TK*KT	-.014	.057	-.021	-.250	.803
KA*KT	-.199	.060	-.320	-3.307	.001
PA*KT	.160	.055	.269	2.909	.005
SE*KT	-.165	.052	-.183	-3.156	.002

a. Dependent Variable: Audit Judgment

Berdasarkan data pada tabel 5, dapat diketahui bahwa :

1. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar -2,603 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar 2,848 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,005 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke dua diterima.
3. Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar 4,251 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke tiga diterima.
4. *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar 3,186 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ke empat diterima.
5. Kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar -0,250 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,803 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke lima ditolak.
6. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar -3,307 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,001 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke enam diterima.
7. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar 2,909 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,005 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke tujuh diterima.
8. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment* karena nilai *t statistics* sebesar -3,156 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,002 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ke delapan diterima.

3.3 Pembahasan

a. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji *t* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *t statistics* sebesar -2,603 dimana lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,987 dan *p value* sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftarahma, Hasan, & Andreas; Ayudia; Irwanti; Septiaji & Hasyimi; Alawiyah & Widajantie; Sitanggang; Margaret & Raharja; dan Wijayantini, Yuniarta, & Atmaja yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat tekanan ketaatan yang diterima oleh seorang auditor.

Tekanan ketaatan yang pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan, seperti auditor senior, atasannya, maupun entitas yang diperiksanya, untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan sikap profesionalisme dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment*. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan yang mengasumsikan bahwa tekanan ketaatan akan berimplikasi pada *audit judgment*, dimana seorang auditor harus

mendapatkan dilema antara menjalankan tugas secara profesionalisme atau mengikuti keinginan atasan atau bahkan keinginan dari klien untuk mendapatkan *judgment* wajar tanpa pengecualian.

b. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar 2,848 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,005 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke dua (H₂) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan; Nirmala & Latrini; Nugraha & Januarti; Tumurang, Ilat, & Kalalo; Vincent & Ososoga; Alawiyah & Widajantie; Sitanggang; dan Margaret & Raharja yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor.

Keahlian audit yang dapat diartikan sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang lingkungan audit, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan audit, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment*. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang mengasumsikan bahwa salah satu bentuk pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif, dimana auditor dapat belajar dari berbagai audit yang telah diselesaikannya. Semakin banyaknya masalah audit yang dapat diselesaikan oleh auditor maka semakin meningkat pula keahlian auditnya dan semakin tepat *audit judgment* yang dihasilkan.

c. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar 4,251 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke tiga (H₃) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan; Rakhman, Kartini, & Usman; Ayudia; Maryani & Ilyas; dan Septiaji & Hasymi yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor.

Pengalaman audit yang merupakan suatu proses gabungan dari semua pembelajaran yang diperoleh melalui audit yang telah dilakukan berkali-kali sehingga dapat membuat seorang auditor memiliki sikap profesional yang lebih tinggi dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment*. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang mengasumsikan bahwa pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Seorang auditor yang berpengalaman akan mampu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan, dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgment*.

d. Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar 3,186 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke empat (H₄) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri; Narayana & Juliarsa; Septiaji & Hasymi; Maryani & Ilyas; Tumurang, Ilat, & Kalalo; dan Suwandi yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat *self-efficacy* yang ada pada diri seorang auditor.

Self-efficacy yang merupakan kepercayaan ataupun keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment*. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang mengasumsikan bahwa proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, auditor dapat menyelesaikan tugas yang mudah maupun yang kompleks tanpa rasa keraguan dalam mengeluarkan *judgment*.

e. Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar -0,250 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,803 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke lima (H_5) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* ditolak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayudia; Irwanti; Putri; dan Nirmala & Latrini yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas dapat memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

Adanya tekanan untuk mematuhi atasan maupun entitas yang diperiksa dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor sehingga kemampuan dalam berinovasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan pertimbangan yang tinggi akan berkurang seiring dengan semakin tingginya kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor. Hal ini tidak sesuai dengan teori penetapan tujuan yang mengasumsikan bahwa niat individu untuk mencapai tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Dengan mengetahui tujuannya, auditor dapat menyelesaikan auditnya dengan berbagai kompleksnya tugas meski adanya tuntutan dari atasan maupun entitas yang diperiksa.

f. Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar -3,307 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,001 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke enam (H_6) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan dan Nirmala & Latrini yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas dapat memperkuat pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*.

Semakin tinggi kompleksitas tugas audit maka keahlian audit menjadi *skill* yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor dan semakin tepat *audit judgment* yang dihasilkan. Melalui keahliannya, auditor akan menjadi lebih aktif dalam menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan, dan berinteraksi sosial dengan sesama auditor, atasan, maupun entitas yang diperiksanya, sehingga dapat menunjang pemberian *judgment* yang tepat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan yang mengasumsikan bahwa auditor yang mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya tidak akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks sehingga tidak dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgment* yang diambilnya.

g. Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh Pengalaman Audi Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar 2,909 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,005 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke tujuh (H₇) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andryani, Piturungsih, & Furkan dan Rakhman, Kartini, & Usman yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas dapat memperkuat pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*.

Seseorang yang telah lama bekerja sebagai auditor pasti telah terbiasa melaksanakan pekerjaan sehari-harinya dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Dengan banyaknya pengalaman dalam bidang audit tersebut dapat membantu auditor dalam memahami dan menyelesaikan masalah dengan berbagai kompleksitas tugas yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan yang mengasumsikan bahwa pemahaman mengenai tujuan dapat membantu auditor untuk tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku sehingga menghasilkan *audit judgment* yang baik.

h. Kompleksitas Tugas Memoderasi Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t *statistics* sebesar -3,156 dimana lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 dan p *value* sebesar 0,002 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis ke delapan (H₈) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment* diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri; Narayana & Juliarsa; dan Karimullah & Yuyetta menyatakan bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas dapat memperkuat pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

Auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya dan paham dengan dirinya sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan berbagai tugas yang ada selama proses auditing. Sehingga auditor yakin dengan kemampuannya dapat menyelesaikan tugas yang mudah maupun yang kompleks tanpa rasa keraguan dalam mengeluarkan *judgment*. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan yang mengasumsikan bahwa dengan memahami tujuan dan sarannya auditor akan percaya dengan dirinya ketika dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks sehingga tanpa ragu auditor dapat mengambil *judgment* yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Peran Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Dalam Menentukan Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment* yang telah dilakukan kepada pegawai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah yang melakukan audit dapat disimpulkan bahwa :

1. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment* dengan signifikansi sebesar 0,011.
2. Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* dengan signifikansi sebesar 0,005.
3. Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* dengan signifikansi sebesar 0,000.
4. *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* dengan signifikansi sebesar 0,002.
5. Kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
6. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*.

7. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*.
8. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

References

- [1] Republik Indonesia. (2004). *Keputusan Presiden Nomor 9 Tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [2] Margaret, A. N., & Raharja, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Pada Auditor BPK RI. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- [3] Andryani, H., Piturungsih, E., & Furkan, L. M. (2019). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Keahlian Audit, dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*.
- [4] Miftarahma, Hasan, A., & Andreas. (2018). The Effect Of Experience Audit, Auditor's Professionalism and Obedience Pressure on Audit Judgment With Task Complexity As Moderation (Study On BPK RI Riau Province Representative). *Pekbis Jurnal*.
- [5] Nirmala, M. V., & Latrini, M. Y. (2017). Pengaruh Keahlian, Tekanan Ketaatan, Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- [6] Nugraha, A. P., & Januarti, I. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi Pada BPK RI Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- [7] Ayudia, S. (2015). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.
- [8] Irwanti, A. N. (2011). Pengaruh Gender dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- [9] Septiaji, B. C., & Hasymi, M. (2021). Gender, Self-efficacy, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- [10] Alawiyah, R. W., & Widajantie, T. D. (2021). Pengaruh Obedience Pressure, Independensi, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Surabaya Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.
- [11] Sitanggang, T. (2020). The Influence Of An Auditor's Expertise, Obedience Pressure, and Independence On Audit Judgment. *Trijurnal Trisakti*.
- [12] Wijayantini, K. S., Yuniarta, G. A., & Atmaja, A. T. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Self-efficacy Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Akuntan Publik di Bali). *Ejournal Undiksa*.
- [13] Suwandi. (2015). Pengaruh Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Auditor. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.
- [14] Putri, H. E. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Self-efficacy Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*.
- [15] Vincent, N., & Osesoga, M. S. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *ULTIMA Accounting*.
- [16] Tumurang, D. O., Ilat, V., & Kalalo, M. Y. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Kompleksitas Tugas, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*.

- [17] Narayana, A. A., & Juliarsa, G. (2016). Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Tujuan dan Self-Efficacy Pada Auditor Judgment. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- [18] Maryani, W., & Ilyas, F. (2017). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi*.
- [19] Karimullah, S. A., & Yuyetta, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Dengan Task Complexity Sebagai Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- [20] Rakhman, L. A., Kartini, & Usman, A. (2021). Effect of Locus of Control and Auditors' Experience on Audit Judgment with Task Complexity as Moderating Variable (A Study at The Inspectorate Office of West Sulawesi Province). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*.
- [21] Widyakusuma, A., Sudarma, M., & Roekhudin. (2019). The Effect of Profesionalism and Experience on Audit Judgment with Task Complexity as a Moderating Variable. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- [22] Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [23] Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- [24] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- [25] Hartomo, G. (2019, Juni 28). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- [26] Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.